

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era reformasi sekarang ini, masyarakat Indonesia dihadapkan pada situasi yang menuntut perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bidang yang dianggap perlu untuk direformasi adalah bidang pendidikan secara nasional, agar terjadi perubahan, perbaikan dan koreksi. Reformasi pendidikan nasional sangat diperlukan mengingat proses pendidikan merupakan salah satu tuntutan konstitusi yang mengatakan bahwa tujuan untuk membangun negara yang merdeka ini adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui proses pendidikan yang bermutu berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Pendidikan di Indonesia bercirikan falsafah hidup berbangsa dan bernegara dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya suasana demokratis yang mewarnai corak pendidikan bangsa kita. Sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. (UUSPN, 2003).

Pendidikan selain mempunyai peranan vital dalam seluruh upaya pembangunan, juga merupakan prasyarat suatu bangsa untuk membangun. (Moch. Idochi anwar, 2003:32). Dalam pernyataan tersebut

terkandung maksud bahwa peranan pendidikan sangat penting dalam mencerdaskan masyarakat bagi keberhasilan pembangunan. Tanpa pendidikan yang bermutu, meskipun sudah digariskan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, tentu saja tidak akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Moch. Idochi Anwar (2003:35) mengemukakan bahwa :

Peningkatan mutu pendidikan akan mendapat penekanan yang relatif berbeda berdasarkan jenis dan jenjang pendidikan. Namun secara umum, peningkatan mutu perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar mengingat tumbuhnya harapan masyarakat terhadap pendidikan yang semakin bermutu, dan semakin meningkatnya peranan pendidikan bagi sarana pengembangan sumberdaya manusia serta untuk dapat bersaing secara internasional.

Upaya untuk melaksanakan proses pendidikan yang bermutu sesuai dengan yang diharapkan menurut pendapat penulis harus selalu dilakukan setiap saat, sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga pada akhirnya menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu berdiri sendiri dan bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi. Berkaitan dengan hal tersebut, Jajat Riwayatna (2003:1) berpendapat bahwa:

Banyak ahli pendidikan yang menafsirkan pendidikan sebagai usaha untuk mengantarkan dan membimbing anak sampai kepada tahap kedewasaan. Tahap kedewasaan itu secara mental ditandai oleh kemampuan untuk berdiri sendiri, kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah hidup atau kemampuan untuk mencapai cita-cita.

Bagi masyarakat dan negara yang sedang membangun, suasana dan semangat membangun banyak memberi warna kepada segala usaha

pendidikan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Lebih jauh dari itu, perlu diupayakan peningkatan kualitas pendidikan yang secara langsung akan menentukan kesuksesan belajar dan keberhasilan pendidikan melalui proses pembelajaran.

Pendidikan kita sebenarnya kurang memberikan ilmu sebagai proses, tetapi hanya ilmu sebagai produk, dengan memindahkan teori-teori para ilmuwan ke dalam pikiran peserta didik untuk dihapalkan. Pada umumnya kita masih melihat kenyataan bahwa dunia pendidikan sekolah kita masih mengajarkan teori-teori secara utuh dan kurang mengarahkan kepada pemberian kesempatan kreatif untuk memahami realita secara nyata sehingga proses pembelajaran tidak terfokus pada siswa, tidak ditunjang oleh penggunaan metode yang bervariasi, keterbatasan media juga membuat proses pembelajaran kurang hidup. Apalagi bila sarana dan prasarana tidak memadai.

Sejalan dengan kondisi tersebut apabila kita lihat kurikulum pendidikan tahun 1994 yang menggunakan penguasaan ilmu pengetahuan dengan berorientasi pada *content education* dan pola pengembangan kurikulum bersifat sentralisasi walaupun berjalan sebagaimana mestinya, ternyata sejak dilaksanakannya kurikulum tersebut ada reaksi dari masyarakat berupa kritik. Komentar dan tanggapan tentu saja merupakan bahan masukan dalam upaya penyempurnaan. Untuk lebih jelasnya beberapa kritik yang dikemukakan terhadap kurikulum 1994 menurut E. Mulyasa (2003:119-120) :

1. Beban belajar peserta didik terlalu berat yang disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi atau substansi setiap mata pelajaran
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kurang kondusif untuk mewujudkan perkembangan yang seimbang antara aspek intelektual, emosional dan fisik peserta didik.
3. terjadinya deviasi misi mata pelajaran tertentu dengan kegiatan pembelajaran, seperti mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Kerajinan Tangan dan Kesenian yang lebih menekankan proses belajar teoritis.
4. Kurikulum dianggap kurang memberikan kemerdekaan bagi para pelaksana dan guru untuk mengadakan improvisasi dan justifikasi sesuai dengan kondisi riil lapangan.
5. implementasi kurikulum tidak memberikan karakteristik dan perbedaan individual peserta didik, sehingga seluruh peserta didik diperlakukan sama.
6. materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berfikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan adanya kritik dari masyarakat tentang kelemahan dari kurikulum pendidikan tahun 1994 tersebut di atas, dan untuk mewujudkan harapan tercapainya tujuan pendidikan, maka perlu diupayakan perubahan dan perbaikan dengan kata lain perlu penyempurnaan implementasi perubahan kurikulum dalam kenyataannya akan melibatkan berbagai unsur seperti kepala sekolah, guru, siswa dan unsur sekolah pada umumnya.

Menyoroti kurikulum SMK 1994 yang diberlakukan dengan keputusan Mendikbud Nomor 080/U/1993 tanggal 27 Februari 1993 dirancang dan disusun secara dinamis dan fleksibel, agar mampu mengantisipasi dan sekaligus mengikuti berbagai perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu, sejak awal diimplementasikan, kurikulum SMK selalu terbuka terhadap berbagai upaya penyempurnaan. Dan ternyata

kurikulum SMK 1994, yang dirancang dan dikembangkan sebelum lahirnya kebijakan, keterkaitan dan kesepadanan, dituntut untuk dapat mewartakan wawasan dan misi yang terkandung dalam kebijakan tersebut, masih memerlukan beberapa penyempurnaan dari kondisi yang tidak sesuai lagi.

Kita menyadari bahwa pada saat kurikulum direncanakan, dibuat dan diimplementasikan, pada kenyataannya tidak secara langsung dapat dirasakan apakah kurikulum yang dibuat itu mengenai pada sasaran yang ingin dicapai yaitu pelaksanaan proses pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam kurun waktu sekian lama perlu ada revisi, dan pembaharuan seperti halnya revisi dan pembaharuan kurikulum 1994 menjadi kurikulum pendidikan berbasis kompetensi diarahkan kepada peningkatan mutu pendidikan dengan penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif dan fleksibel sesuai dengan potensi sekolah.

Dengan kata lain, penyempurnaan kurikulum diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi lebih cerdas, terbuka, demokratis serta mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Di samping itu penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan demokratis, globalisasi dan otonomi daerah.

Berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi, E. Mulyasa (2003:27) mengemukakan bahwa :

Kurikulum berbasis kompetensi memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah.

Ini berarti silabus kurikulum berbasis kompetensi dapat dikembangkan oleh setiap sekolah, sehingga dimungkinkan beragamnya kurikulum antar sekolah atau wilayah, tanpa mengubah atau mengurangi kompetensi yang telah ditetapkan dan berlaku secara nasional sebagai standar akademis.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada kenyataan dilakukan untuk mengatasi berbagai hal di seputar pendidikan dan menekankan pengembangan daya kognisi, afeksi dan psikomotor siswa.

Dari hasil pengamatan di lapangan ternyata ada guru yang mengajar dengan prinsip asal materi tersampaikan, jadi sifatnya mencatat dan walaupun menerangkan kondisi siswa terkesan pasif. Ini berarti kurang memanfaatkan metode mengajar dengan baik dan tepat. Kondisi lain yang dapat penulis kemukakan berkaitan dengan media pembelajaran yang belum memadai. Di samping itu juga keterbatasan sarana dan prasarana, walaupun ada, namun belum sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian proses pembelajaran secara keseluruhan dapat dikatakan belum optimal.

Penyelenggaraan kurikulum berbasis kompetensi pelaksanaannya pada tahun ajaran 2004/2005 diberlakukan di berbagai sekolah di Indonesia. Namun ternyata dalam pelaksanaannya tidak berjalan secara

serentak, karena informasi tentang KBK ini tidak langsung dipahami oleh pihak guru di berbagai daerah. Mereka tidak memahami apa, bagaimana, dan metode pembelajaran sekolah dengan sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut.

Kurikulum SMK 1994 diberlakukan dengan keputusan Mendikbud Nomor 080/U/1993 tanggal 27 Februari 1993, Kurikulum SMK dirancang dan disusun secara dinamis dan fleksibel, agar mampu mengantisipasi dan sekaligus mengikuti berbagai perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu, sejak awal diimplementasikan, Kurikulum SMK selalu terbuka terhadap berbagai upaya penyempurnaan. Dan ternyata Kurikulum SMK 1994, yang dirancang dan dikembangkan sebelum lahirnya kebijakan keterkaitan dan kesepadanan, dituntut untuk dapat mewadahi wawasan dan misi yang terkandung dalam kebijakan tersebut, masih memerlukan beberapa penyempurnaan.

Oleh karena itu, dengan mengacu kepada kebijakan yang tertuang pada Keputusan Mendikbud tersebut di atas, disusunlah GBPP Kurikulum SMK serta buku pedoman pelaksanaan Kurikulum SMK edisi 1999 yang menganut prinsip sebagai berikut:

- 1) Berbasis luas, kuat dan mendasar (*Broad Base Curriculum, BBC*)
- 2) Berbasis Kompetensi (*Competency Based Curriculum*)
- 3) Pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*)
- 4) Berbasis ganda (*Dual Based Program*), dilaksanakan di sekolah dan dunia usaha/industri dan



Perkuatan kemampuan daya suai dan kemampuan pengembangan diri tamatan (Kurikulum SMK, 1999:i)

SMK Pasundan I Bandung melakukan penyesuaian dengan mengacu pada GBPP dan pedoman Pelaksanaan Kurikulum SMK Edisi 1999 tersebut. Jadi SMK Pasundan I telah melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) Edisi 1999, dengan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Sekretaris, Program Keahlian Akuntansi dan Program Keahlian Penjualan.

Seyogianya implementasi kurikulum berbasis kompetensi, disertai dengan pembelajaran berbasis kompetensi sehingga dapat menghasilkan tamatan sekretaris yang profesional. Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan I Bandung, merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang merupakan bagian dari pendidikan menengah dalam sistem Pendidikan Nasional bertujuan :

1. Mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri.
3. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif dan kreatif.
4. menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
5. menyiapkan tamatan untuk membuka usaha sendiri atau berwiraswasta (2004:4)

Walaupun sudah cukup lama KBK dilaksanakan di SMK Pasundan I Bandung hingga sekarang ini namun dalam realisasinya tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran baik yang menyangkut pendidik atau guru, peserta didik,

metoda, media maupun sarana dan prasarana pembelajaran yang secara keseluruhan merupakan unsur-unsur penunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis kompetensi dalam upaya menghasilkan tamatan yang mampu bekerja secara profesional baik tamatan Program Keahlian Sekretaris, Akuntansi juga Keahlian Penjualan.

Dari uraian tentang proses pembelajaran, kompetensi dan profesional kesekretarian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang penulis tuangkan ke dalam judul "Proses Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam Mentransformasikan Kemampuan Profesional Kesekretarian di SMK Pasundan I Bandung".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil studi pendahuluan di lapangan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih terdapat guru-guru yang mengajar secara sentralistik.
2. Posisi siswa dalam kondisi pasif menerima pelajaran.
3. Penggunaan metode terbatas, kurang melibatkan siswa.
4. Media pembelajaran belum optimal.
5. Sarana dan prasarana pembelajaran belum optimal.

1.3. Fokus Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian berfokus pada proses pembelajaran berbasis kompetensi dalam



mentri menyediakan kemampuan profesional kesekretarian. Adapun ruang lingkup yang akan diteliti mencakup: guru, siswa, metode, media, sarana dan prasarana pendidikan.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan ruang lingkup penelitian, maka pertanyaan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran tentang proses pembelajaran di SMK Pasundan I Bandung ditinjau dari :
 - 1) Keterkaitan dengan alokasi waktu
 - 2) Keterkaitan dengan tujuan pembelajaran
 - 3) Relevansinya dengan materi
 - 4) Pelaksanaan evaluasi
- b. Bagaimana gambaran tentang kondisi siswa sebagai peserta pembelajaran di SMK Pasundan I Bandung khususnya Program Keahlian Sekretaris ditinjau dari aspek-aspek :
 - 1) Kemampuan intelektualnya,
 - 2) Motivasi belajarnya, dan
 - 3) Semangat belajarnya.
- c. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam memilih metode pembelajaran di SMK Pasundan I Bandung ditinjau dari :
 - 1) Ketepatan memilih metoda,
 - 2) Cara menggunakan metoda yang benar,

- 3) Kendala-kendala dalam memilih metoda, dan
 - 4) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi skendala-kendala tersebut.
- d. Bagaimana gambaran tentang media pembelajaran yang dipergunakan di SMK Pasundan I Bandung ditinjau dari :
- 1) Ketersediaannya,
 - 2) Cara pengadaannya,
 - 3) Relevansinya/ketepatan media dengan kebutuhan.
- e. Bagaimana kontribusi (daya dukung) sarana dan prasarana terhadap kelancaran proses pembelajaran di SMK Pasundan I Bandung?

1.5. Tujuan Penelitian

Mengenai tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Pasundan I Bandung.
- b. Untuk mengetahui gambaran tentang kondisi siswa sebagai peserta pembelajaran di SMK Pasundan I Bandung.
- c. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam memilih metode pembelajaran di SMK Pasundan I Bandung.
- d. Untuk mengetahui gambaran tentang media pembelajaran yang dipergunakan di SMK Pasundan I Bandung.
- e. Untuk mengetahui kontribusi (daya dukung) sarana dan prasarana terhadap proses pembelajaran di SMK Pasundan I Bandung.

1.6. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1.6.1. Kegunaan Praktis

Memberikan informasi dan bahan masukan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pengembangan untuk perbaikan pembelajaran.

1.6.2. Kegunaan Teoritis

Memberi kontribusi pengembangan konsep keilmuan tentang proses pembelajaran di sekolah.

1.6.3. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman dan wawasan keilmuan khususnya di bidang pendidikan yang merupakan aplikasi dari teori-teori yang peneliti peroleh selama mengikuti kuliah di Program Sarjana (S2) UPI Bandung.

1.7. Definisi Operasional

Sebelum penulis menjelaskan mengenai definisi operasional terlebih dahulu akan disajikan konsep-konsep yang terkait dengan judul penelitian adalah sebagai berikut :

“Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. (E. Mulyasa, 2002:100)

Mengenai pembelajaran Mac Donald (Daeng Sudirwo, 2002:31) "Pembelajaran adalah keseluruhan peraturan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar".

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (E. Mulyasa, 2002:37-38) Selanjutnya Mc. Ashan (E. Mulyasa, 2002:38) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi sebagai basis dari proses pembelajaran dalam transformasi kemampuan profesional kesekretarian.

Transformasi artinya perubahan rupa bentuk (sifat dan sebagainya) (Depdikbud, 1989:954). Dalam Webster's Dictionary (1989) yang dikemukakan oleh Moch. Idochi Anwar (1995:44) : Transformasi adalah "*Action process of transforming state of being transformed : change in form, appearance, nature or character.*" Batasan ini menjelaskan bahwa ada dua kriteria dalam menilai suatu transformasi, yaitu (1) berlangsung dalam proses, dan (2) terjadinya perubahan bentuk dari keadaan yang diproses itu.

Profesional bersangkutan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Menurut Rumsari Hadi Sumarto dan Lukas Dwiantara (2000:2) Istilah profesional tidak hanya berkaitan dengan masalah kompetensi, tetapi juga sikap. Sehubungan dengan hal itu, David H. Maester (Rumsari Hadi Sumarto dan Lukas Dwiantara, 2000:2) menegaskan bahwa istilah profesional mengisyaratkan suatu kebanggaan pada pekerjaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus untuk membantu.

Kesekretarian, asal katanya sekretaris. Sekretaris adalah orang (pegawai, anggota pengurus) yang diserahi pekerjaan tulis menulis, surat menyurat dan sebagainya (Depdikbud, 1989:796). Sekretaris adalah orang yang harus bisa menyimpan rahasia, karena pekerjaan sekretaris sifatnya memang rahasia (Modul 1, 2000:4).

1.7.1. Proses Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran harus dipandang sebagai suatu sistem dalam interaksi belajar mengajar. Harus dapat diidentifikasi dengan baik mana *input*, proses, *output* serta *feedback* sehingga pembelajaran dapat dikelola dengan baik (Daeng Sudirwo, 2002:79)

Kegiatan Belajar Mengajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Guru perlu mendorong siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan sehingga terjalin hubungan timbal balik antara guru dengan siswa sesuai dengan kemampuan kognitif yang ada pada dirinya.

Pendekatan kompetensi merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada penguasaan kompetensi tertentu berdasarkan tahap-tahap perkembangan peserta didik yang memiliki potensi bawaan sendiri-sendiri dan guru dituntut untuk dapat mengenali dan memahami potensi-potensi siswa dan membantu mengembangkan potensi-potensi siswa sehingga dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran.

1.7.2. Kemampuan Profesional Kesekretarian

Sekretaris harus mampu bekerja secara profesional. Seorang sekretaris profesional harus menguasai secara baik seluruh tugasnya, senantiasa bekerja sepenuh hati dan bertanggung jawab penuh atas aktivitas kerjanya. Menurut Ursula Ernawati (2004,21-22) untuk menjadi sekretaris profesional sebaiknya memenuhi persyaratan utama yaitu memiliki kompetensi kerja sebagai sekretaris, artinya :

- a. Menguasai seluk beluk kantor
 - Budaya organisasi, struktur organisasi, visi dan misi organisasi tempat ia bekerja.
 - Nama yang duduk dalam struktur organisasi.
 - Tata hubungan kerja antar individu maupun antar bagian
- b. Memiliki ilmu pengetahuan khusus/spesialisasi yang sesuai/relevan dengan aktivitas kantornya. Misal sekretaris yang bekerja di biro hukum, rumah sakit, dapat belajar dari buku, brosur, majalah ataupun

- kursus, sehingga dapat mengerti hal-hal yang relevan dengan bidang tugas pimpinannya.
- c. Menguasai pengetahuan umum dengan banyak membaca, belajar maupun menyimak siaran media masa.
 - d. Menguasai bahasa Indonesia, bahasa Inggris serta bahasa asing lainnya dengan baik dan benar, sesuai kebutuhan perusahaan tempat sekretaris tersebut bekerja.
 - e. Berpengetahuan dan mampu melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan seperti berkorespondensi, mengetik dengan cepat dan akurat, mengoperasikan mesin-mesin kantor, pelayanan tamu dan lain-lain.
 - f. Memiliki kepribadian yang sesuai dengan profesinya sebagai sekretaris.

Keterbatasan peralatan dan arahan untuk kegiatan praktek di SMK akan menyebabkan kualitas keterampilan yang rendah. Namun tidak berarti bahwa kelengkapan peralatan yang dimiliki sekolah akan menentukan tamatannya profesional, malahan masih bersifat tiruan atau hanya merupakan kegiatan simulasi saja. Oleh karena itu, keahlian profesional hanya mungkin diperoleh melalui kegiatan langsung mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan bidang profesinya.

1.8. Kerangka Pemikiran

Salah satu tugas utama guru adalah membelajarkan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuan serta tingkat perkembangan belajarnya.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi bisa berupa faktor internal yang datang dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Proses pembelajaran adalah proses pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar yang menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif, menurut Gibbs, jika :

- a. Dikembangkannya rasa percaya diri pada peserta didik dan mengurangi rasa takut.
- b. Memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- c. Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.
- d. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
- e. Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan (E. Mulyasa, 2000:106)

Menanggapi pendapat di atas, nampaknya sulit untuk dilakukan. Namun paling tidak guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang mengarah pada situasi yang dimaksud. Aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan modul dan menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Berkaitan dengan peningkatan disiplin belajar, dapat diartikan sebagai keadaan tertib dimana guru, unsur pimpinan sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri.

Mengenai peningkatan motivasi belajar, diperlukan karena motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Menurut Çallahan and Ç Clark (E. Mulyasa, 2002:112) bahwa

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain, seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi). Dalam kaitan ini, guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program Keahlian Sekretaris sebagai bagian dari pendidikan menengah bertujuan menyiapkan siswa/tamatan :

1. Memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian Bisnis dan Manajemen, khususnya Sekretaris.
2. Mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian Bisnis dan Manajemen, khususnya Sekretaris.
3. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup keahlian Bisnis dan Manajemen, khususnya Sekretaris.
4. Menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.
(Dikutip dari Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan, Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Sekretaris, Departemen Pendidikan Nasional 1999)

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dilakukan dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), karena KBK ini menurut E. Mulyasa (2003:69), memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut:

Pertama, pendekatan ini bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan standar kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Kedua, kurikulum berbasis kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga, ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Sebagai gambaran dari kerangka berpikir, akan penulis kemukakan skema sebagai berikut :

SKEMA KERANGKA BERPIKIR

INPUT → PROSES → OUTPUT → OUTCOME

